



Revitalisasi Pendidikan Akhlak Nabawi sebagai Strategi Penguatan Resiliensi Keluarga Muslim Peri-Urban di Era Digital

Ratna Suraiya¹, Moch. Zakki Mubarok², Nashrun Jauhari³, Fathul Chodir⁴, Mohamad Dahlan⁵

^{1,2,5} Institut Agama Islam Al-Khoziny Sidoarjo, Indonesia

^{3,4} Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia.

* Corresponding Author: ratnasuraiya88@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history</p> <p>Submit 02 Desember 2025 Revised 19 Desember 2025 Accepted 21 Desember 2025</p>	<p><i>This Community Service Program is designed to revive Nabawi moral education within peri-urban Muslim families through a participatory service learning approach. The main focus of the program is to strengthen family resilience amidst the wave of digitalization that brings various social and spiritual challenges. The partner community, the congregation of Musholla Al-Fattah in Prasung Village, Sidoarjo, faces issues such as declining face-to-face interaction, increasing individualistic attitudes, weak parental supervision over gadget use, reduced attention to worship and morality, as well as the threat of children and adolescents becoming involved in online gambling practices. The program was carried out through five main stages: identifying family resilience needs, conducting interactive thematic studies of the Sirah Nabawiyah, collective reflection, participatory evaluation, and celebrating the learning outcomes. The core product was the internalization of moral values through the study of the Sirah Nabawi, with emphasis on the principles of <i>ṣidq</i> (honesty), <i>amānah</i> (responsibility), <i>hilm</i> (patience), <i>rahmah</i> (compassion), and <i>istiqāmah</i> (consistency). The study was structured in an applicative manner and tailored to the local family context of the congregation. The results of the program demonstrated the emergence of family awareness regarding spiritual and social roles, strengthened communication among family members, and active involvement of the congregation in moral education. This PKM highlights the urgency of Nabawi-based moral education as the foundation of family resilience in peri-urban Muslim communities, while also recommending the development of similar studies that are adaptive, reflective, and sustainable in other communities with comparable dynamics.</i></p>
<p>Keywords: Prophetic Morality, Family Resilience, Sirah Studies, Peri-Urban, Digital Era</p>	<p>ABSTRAK</p> <p><i>Program Pengabdian kepada Masyarakat ini diarahkan untuk menghidupkan kembali pendidikan akhlak Nabawi dalam keluarga muslim peri-urban melalui pendekatan service learning yang partisipatif. Fokus kegiatan adalah membangun ketahanan keluarga di tengah arus digitalisasi yang membawa</i></p>
<p>Katakunci: Akhlak Nabawi, Resiliensi Keluarga, Kajian Sirah, Peri-Urban, Era Digital</p>	

*berbagai tantangan sosial dan spiritual. Mitra kegiatan, jama'ah Musholla Al-Fattah di Desa Prasung, Sidoarjo, menghadapi persoalan seperti menurunnya interaksi tatap muka, meningkatnya sikap individualis, lemahnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan gawai, kurangnya perhatian terhadap ibadah dan akhlak, serta ancaman keterlibatan anak dan remaja dalam praktik judi online. Kegiatan dilaksanakan melalui lima tahapan utama, yaitu identifikasi kebutuhan ketahanan keluarga, kajian tematik sirah Nabawiyah secara interaktif, refleksi bersama, evaluasi partisipatif, dan perayaan hasil pembelajaran. Produk inti berupa internalisasi nilai-nilai akhlak melalui kajian sirah Nabawi, dengan penekanan pada prinsip *ṣidq* (jujur), *amānah* (bertanggung jawab), *ḥilm* (sabar), *rahmah* (kasih sayang), dan *istiqāmah* (konsisten). Kajian ini disusun secara aplikatif dan relevan dengan konteks lokal keluarga jama'ah. Hasil kegiatan menunjukkan munculnya kesadaran keluarga terhadap peran spiritual dan sosial, penguatan komunikasi antaranggota, serta keterlibatan aktif jama'ah dalam pendidikan akhlak. PKM ini menegaskan urgensi pendidikan akhlak berbasis sirah Nabawi sebagai fondasi ketahanan keluarga muslim peri-urban, sekaligus merekomendasikan pengembangan kajian serupa yang adaptif, reflektif, dan berkelanjutan di komunitas lain.*

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap kehidupan sosial secara drastis, termasuk dalam ranah keluarga (Sari & Diana, 2024). Di wilayah peri-urban—yang berada di antara tradisi pedesaan dan modernitas perkotaan—keluarga Muslim menghadapi tekanan ganda: tuntutan adaptasi terhadap teknologi di satu sisi, dan pelestarian nilai-nilai keislaman di sisi lain (Rachman Jaya, 2022). Transformasi ini tidak hanya menyentuh aspek ekonomi dan gaya hidup, tetapi juga memengaruhi struktur otoritas, pola komunikasi, serta sistem nilai yang menjadi fondasi kehidupan keluarga (Ram, 2025).

Digitalisasi membawa peluang sekaligus tantangan (Wahyuni et al., 2024). Di satu sisi, akses informasi dan komunikasi menjadi lebih mudah; namun di sisi lain, penetrasi nilai-nilai global yang tidak selalu sejalan dengan etika Islam dapat mengikis identitas moral keluarga. Fenomena seperti individualisme digital, disrupti peran orang tua, dan pergeseran pola asuh menjadi isu yang semakin nyata (Rahmawati & Nur, 2025). Dalam konteks ini, resiliensi keluarga Muslim tidak cukup dibangun melalui pendekatan material semata, melainkan harus diperkuat dengan nilai spiritual dan etika yang bersumber dari tradisi profetik (Asrofi et al., 2025).

Akhlik Nabawi sebagai warisan moral Rasulullah Saw. yang termaktub dalam sirah dan hadis merupakan fondasi etis yang menampilkan nilai-nilai

luhur seperti kasih sayang (rahmah), kejujuran (şidq), kesabaran (şabr), kelembutan (layyin), dan tanggung jawab (amānah). Nilai-nilai tersebut tidak hanya memiliki relevansi teologis, tetapi juga bersifat kontekstual dalam membentuk keluarga yang tangguh, adaptif, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Keteladanan Nabi Muhammad Saw. dalam kehidupan domestik—baik dalam relasinya dengan istri, anak, maupun kerabat—menunjukkan bahwa keluarga merupakan ruang utama pendidikan akhlak. Dalam perspektif ini, rumah tangga Nabi berfungsi sebagai model mikro pembentukan masyarakat Madinah yang beradab, harmonis, dan berkeadilan.

Namun demikian, pendidikan akhlak dalam kehidupan modern cenderung mengalami marginalisasi, baik dalam ranah institusional maupun domestik(Ainiyah, 2017). Di lingkungan sekolah, tekanan kurikulum formal yang berorientasi pada capaian kognitif dan kompetensi teknis sering kali menggeser posisi pembinaan karakter dan nilai moral. Pendidikan akhlak kerap diperlakukan sebagai pelengkap, bukan sebagai inti dari proses pembentukan manusia seutuhnya(Zubaidi, 2023). Kondisi ini sejatinya bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang menempatkan pengembangan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan akhlak mulia sebagai tujuan fundamental pendidikan.

Di sisi lain, internalisasi nilai-nilai akhlak dalam keluarga juga menunjukkan gejala pelemahan (Zubaidi & Nadifah, 2023). Perubahan gaya hidup, disrupti digital, serta minimnya keteladanan orang tua dalam praktik keseharian menyebabkan pendidikan akhlak di rumah tidak lagi berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan (Laila Dzikra & Siti Masyithoh, 2025). Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa pembentukan akhlak anak menuntut penerapan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan sanksi yang proporsional. Selain itu, efektivitas pendidikan akhlak sangat bergantung pada kualitas personal pendidik (orang tua), yang dituntut memiliki keikhlasan, ketakwaan, keluasan ilmu, kesabaran, serta rasa tanggung jawab yang kuat.

Realitas tersebut menunjukkan bahwa revitalisasi pendidikan akhlak harus dilakukan secara simultan melalui dua poros utama, yakni keluarga dan institusi pendidikan. Penguatan kurikulum berbasis nilai serta optimalisasi peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama menjadi kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual.

Kondisi ini relevan dengan dinamika sosial yang terjadi di Desa Prasung, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, sebagai wilayah peri-urban yang tengah mengalami transformasi akibat ekspansi industri dan penetrasi budaya digital. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi dan pola konsumsi masyarakat, tetapi juga memengaruhi nilai-nilai keluarga, pola asuh, serta ketahanan emosional dan spiritual keluarga Muslim. Indikator tantangan sosial terlihat dari menurunnya intensitas interaksi tatap muka antaranggota keluarga, meningkatnya sikap individualisme, serta lemahnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan gawai. Sementara itu, tantangan spiritual tercermin dari berkurangnya perhatian terhadap ibadah dan pembinaan akhlak, serta meningkatnya kerentanan anak dan remaja terhadap praktik menyimpang di ruang digital, seperti judi daring.

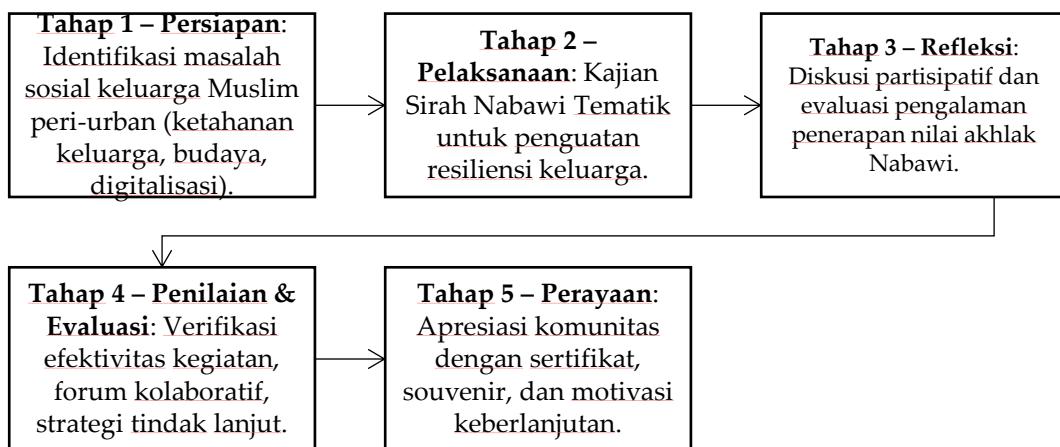
Dalam konteks tersebut, pendidikan akhlak Nabawi menawarkan pendekatan strategis yang relevan dan aplikatif. Keteladanan Rasulullah Saw. dalam membangun kehidupan keluarga yang dilandasi kasih sayang, tanggung jawab, kesabaran, penghormatan, dan komunikasi yang lembut menjadi model ideal bagi keluarga Muslim dalam menghadapi tekanan zaman. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk merevitalisasi pendidikan akhlak Nabawi dalam keluarga Muslim peri-urban melalui penanaman nilai-nilai akhlak keluarga berbasis kajian Sirah Nabawi tematik.

Kebaruan program ini terletak pada integrasi kajian sirah dengan praktik pendidikan keluarga yang kontekstual, sehingga nilai-nilai akhlak Nabawi tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi dapat diinternalisasi dan dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis kearifan lokal, program ini diharapkan mampu memperkuat resiliensi keluarga Muslim di wilayah peri-urban, sekaligus menghadirkan model edukasi akhlak yang dapat direplikasi pada komunitas lain dengan karakteristik sosial yang serupa.

2. Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini merupakan hasil kolaborasi strategis antara Institut Agama Islam Al-Khoziny Sidoarjo dan Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, dengan melibatkan dosen serta mahasiswa lintas disiplin. Program ini menyasar keluarga Muslim peri-urban di Desa Prasung, sebuah wilayah pinggiran di sekitar Jalan Lingkar Timur, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo. Dengan latar sosial yang dinamis dan tantangan digital

yang semakin kompleks, keluarga-keluarga di kawasan ini menjadi mitra ideal dalam upaya penguatan nilai akhlak dan ketahanan sosial berbasis lokal.



Pendekatan service learning dipilih karena mampu mengintegrasikan kegiatan akademik dengan pelayanan langsung kepada masyarakat. Dosen dan mahasiswa tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai pembelajar aktif yang berinteraksi dengan komunitas. Metode ini menekankan keterlibatan partisipatif, refleksi kritis, serta integrasi pengetahuan ilmiah dengan kebutuhan nyata masyarakat. Dalam konteks edukasi akhlak Nabawi, pendekatan ini relevan untuk menjawab dinamika sosial dan tantangan urbanisasi yang kompleks. Prinsip dasar *service learning*, yakni keterlaksanaan (*feasible*), penerimaan sosial (*acceptable*), keberlanjutan (*sustainable*), dan partisipasi aktif (*participative*) menjadikannya metode yang inklusif-adaptif

Proses pelaksanaan diawali dengan pemetaan sosial dan identifikasi kebutuhan keluarga, dilanjutkan dengan penyusunan materi pendidikan akhlak Nabawi yang disesuaikan dengan konteks digital dan tekanan urban. Materi tersebut diterapkan melalui pelatihan, diskusi kelompok terarah, serta simulasi komunikasi keluarga berbasis nilai profetik. Dalam implementasinya, mahasiswa berperan sebagai fasilitator, pendamping, sekaligus peneliti lapangan, sedangkan dosen bertindak sebagai mentor akademik dan penanggung jawab metodologis. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kapasitas akademik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan spiritual yang berakar pada nilai-nilai Islam Nabawi.

3. Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bersama jama'ah Musholla Al-Fattah, Desa Prasung, dilaksanakan melalui rangkaian kajian tematik Sirah Nabawi yang berfokus pada penguatan resiliensi keluarga Muslim. Setiap pertemuan menghadirkan pemateri dengan tema berbeda, mulai dari komunikasi empatik dan penghormatan pasangan, kesetaraan serta musyawarah rumah tangga, strategi Rasulullah dalam meredam konflik keluarga, hingga sintesis akhlak Nabawi sebagai pilar ketahanan moral.

Partisipasi jama'ah meningkat dari waktu ke waktu, ditandai dengan terbentuknya forum keluarga, praktik simulasi komunikasi dan resolusi konflik, serta komitmen nyata keluarga untuk menerapkan nilai akhlak Nabawi dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya, kegiatan ini tidak hanya memperkuat kesadaran spiritual dan keterampilan komunikasi, tetapi juga menghasilkan perubahan sosial terukur yang relevan dengan tantangan era digital, menjadikan pendidikan keluarga berbasis akhlak Nabawi semakin kontekstual dan aplikatif.

Tabel 1: Materi dan Indikator keberhasilan kegiatan

Tanggal	Pemateri	Tema Kajian	Indikator Keberhasilan	Capaian Nyata
14 Agustus 2025	Ratna Suraiya (Institut Al-Khoziny)	Komunikasi empatik dan penghormatan pasangan dalam keluarga	Jama'ah menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi empatik dan sikap saling menghargai pasangan	Terjadi praktik komunikasi empatik dalam simulasi keluarga; pasangan jama'ah mulai mencontohkan sikap saling menghormati
21 Agustus 2025	Nashrun Jauhari (Universitas KH. Abdul Chalim)	Nilai kesetaraan dan musyawarah rumah tangga	Terbentuk forum keluarga untuk tindak lanjut musyawarah; meningkatnya partisipasi jama'ah dalam diskusi	Forum keluarga resmi dibentuk; jama'ah aktif menyusun agenda musyawarah rumah tangga
28 Agustus 2025	Fathul Chodir (Universitas KH. Abdul Chalim)	Strategi Rasulullah meredam konflik keluarga dengan kelembutan	Perubahan sikap jama'ah dalam pola komunikasi dan simulasi resolusi pengasuhan anak; kemampuan resolusi konflik lebih bijak	Jama'ah mempraktikkan resolusi konflik; muncul komitmen baru dalam pola pengasuhan anak

4 Septemb er 2025	Moch. Zakki Mubarok (Institut Al- Khoziny)	Sintesis akhlak Nabawi sebagai pilar ketahanan moral keluarga	Meningkatnya jumlah jama'ah aktif mengikuti kegiatan musholla; komitmen keluarga menerapkan nilai akhlak Nabawi	Jumlah jama'ah meningkat hingga 58 orang; keluarga menyatakan komitmen menerapkan nilai akhlak Nabawi dalam kehidupan sehari-hari
-------------------	--	---	---	---

Selain kajian tematik yang diselenggarakan setiap Kamis, keberhasilan kegiatan pengabdian juga tampak dari berbagai capaian nyata. Kesadaran spiritual jama'ah semakin meningkat melalui gema shalawat yang dilantunkan bersama bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi, sehingga memperkuat ikatan religius dan kebersamaan. Di sisi lain, keterampilan komunikasi keluarga berkembang menjadi lebih empatik dan reflektif, tercermin dari praktik diskusi serta simulasi komunikasi yang dilakukan dalam setiap sesi. Resiliensi keluarga Muslim pun semakin kokoh dalam menghadapi tantangan era digital, khususnya dalam mengelola penggunaan gawai dan media sosial secara bijak, sehingga nilai akhlak Nabawi benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pembahasan

Kajian Sirah Nabawi memiliki relevansi yang signifikan dalam membangun resiliensi keluarga Muslim, khususnya di wilayah peri-urban yang menghadapi tekanan modernisasi digital sekaligus tuntutan pelestarian nilai keislaman. Digitalisasi telah melahirkan struktur sosial baru yang kerap menekan identitas tradisional serta melemahkan nilai-nilai lokal (Manuel Castells, 2010). Dalam konteks tersebut, nilai-nilai profetik Rasulullah seperti kasih sayang (*rahmah*), kejujuran (*ṣidq*), kesabaran (*ṣabr*), dan tanggung jawab (*amānah*) berfungsi sebagai fondasi spiritual dan moral yang memperkuat keluarga dalam menghadapi penetrasi budaya global yang sering kali tidak sejalan dengan etika Islam.

Rumah tangga Nabi Muhammad Saw. menjadi model pendidikan keluarga yang aplikatif, di mana interaksi beliau dengan istri, anak, dan kerabat mencerminkan komunikasi yang lembut, penuh penghormatan, serta pola asuh berbasis kasih sayang dan tanggung jawab. Rasulullah senantiasa menunjukkan kasih sayang, kelembutan, keterlibatan dalam urusan rumah tangga, serta memberikan penghiburan kepada keluarganya ('Ā'idh al-Qarni, 2002).

Keteladanan tersebut menjadi strategi pendidikan akhlak yang relevan untuk membangun keluarga yang tangguh sekaligus berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Dalam konteks digitalisasi, kajian Sirah Nabawi tidak berhenti pada biografi normatif, melainkan dikembangkan sebagai pendekatan edukasi kontekstual yang membantu keluarga meningkatkan literasi digital, menyaring konten, serta menjaga adab dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, keluarga Muslim lebih siap menghadapi tantangan seperti individualisme digital, disrupti peran orang tua, dan melemahnya pengawasan terhadap anak.

Rami Sami Abbas (2021) menegaskan bahwa rumah tangga Nabi Muhammad Saw. merupakan model pendidikan yang utuh dalam menumbuhkan cinta dan keharmonisan antara pasangan suami istri. Praktik kehidupan beliau dibangun atas dasar kasih sayang, komunikasi efektif, partisipasi emosional, dan tanggung jawab sosial, yang menjadi fondasi spiritual dalam menghadapi tantangan zaman. Keteladanan ini relevan diterapkan dalam konteks keluarga peri-urban yang rentan terhadap disrupti nilai akibat penetrasi budaya global dan digitalisasi.

Selain itu, Sirah Nabawi menegaskan kembali peran orang tua sebagai pendidik utama melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan pemberian sanksi yang mendidik. Pendidikan akhlak yang konsisten di rumah akan memperkuat ikatan emosional antaranggota keluarga, mengurangi sikap individualis, serta membangun ketahanan spiritual, sosial, dan emosional. Dengan internalisasi nilai akhlak Nabawi, keluarga Muslim tidak hanya mampu bertahan menghadapi arus modernisasi, tetapi juga berkembang sebagai unit sosial yang beradab, adaptif, dan tetap berpegang pada identitas moral serta keislaman.

Pendekatan Service Learning merupakan metode pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan praktik pengabdian masyarakat (Arifin & Mufaridah, 2018). Dalam kerangka Revitalisasi Pendidikan Akhlak Nabawi sebagai Strategi Penguatan Resiliensi Keluarga Muslim Peri-Urban di Era Digital, pendekatan ini efektif karena tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa pemahaman terhadap sejarah dan nilai profetik Rasulullah, tetapi juga mendorong internalisasi melalui pengalaman langsung di lingkungan keluarga dan komunitas. Dengan demikian, akhlak Nabawi tidak berhenti sebagai wacana normatif, melainkan menjadi pedoman hidup yang aplikatif dan relevan dengan tantangan modernisasi digital.

Revitalisasi pendidikan akhlak Nabawi melalui Service Learning dilakukan dengan menghubungkan nilai-nilai profetik Rasulullah seperti kasih sayang, kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab ke dalam praktik keseharian keluarga muslim. Program ini diimplementasikan bersama mitra komunitas jama'ah Musholla al-Fattah Desa Prasung, kampung pinggiran jalan raya lingkar timur, melalui kegiatan pendampingan keluarga dalam literasi digital, penguatan komunikasi orang tua-anak, serta pelatihan pola asuh berbasis kasih sayang. Dengan cara ini, nilai-nilai profetik dapat dihidupkan kembali dalam kehidupan keluarga peri-urban yang menghadapi tekanan modernisasi sekaligus mempertahankan tradisi keislaman.

Efektivitas pendekatan Service Learning tampak dalam tiga dimensi utama. Pertama, dimensi spiritual, di mana keluarga menjadikan teladan Nabi sebagai fondasi moral dalam menghadapi penetrasi budaya global. Kedua, dimensi sosial, yang memperkuat ikatan emosional dan solidaritas antaranggota keluarga melalui praktik nilai profetik dalam interaksi sehari-hari. Ketiga, dimensi digital, yang mempersiapkan keluarga menghadapi tantangan era digital seperti individualisme, disrupti peran orang tua, dan melemahnya pengawasan terhadap anak.

Sebagai wilayah peri-urban, Desa Prasung menghadapi dinamika modernisasi yang kuat sekaligus tuntutan pelestarian nilai keislaman. Melalui pendekatan Service Learning, masyarakat setempat dapat belajar dari pendidikan akhlak Nabawi secara kontekstual sambil mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan keluarga. Hal ini menjadikan keluarga bukan hanya unit sosial yang bertahan, tetapi juga berkembang sebagai komunitas yang adaptif, beradab, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Adapun perubahan dan dampak dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilihat dari tahapan kajian yang diselenggarakan. Pada kajian awal, fokus pembahasan diarahkan pada pentingnya komunikasi empatik dan penghormatan pasangan dalam keluarga. Dampak yang muncul adalah meningkatnya keterampilan jama'ah dalam menyampaikan perasaan dengan cara yang lebih lembut dan penuh penghargaan. Simulasi keluarga yang dilakukan menunjukkan adanya praktik komunikasi empatik, di mana pasangan mulai mencontohkan sikap saling menghormati.

Hal ini sejalan dengan temuan Shila (2023) yang menegaskan bahwa komunikasi Islami dalam keluarga harus dilandasi kelembutan, kesabaran, serta nasihat yang bijaksana, sebagaimana dicontohkan dalam QS. Luqman ayat 13–19. Dengan demikian, perubahan ini menjadi fondasi penting bagi

terbangunnya relasi keluarga yang harmonis, berorientasi pada kasih sayang, dan sesuai dengan nilai-nilai akhlak Nabawi.



Gambar 2: Tahap Perayaan Pengabdian kepada Masyarakat Bersamaan dengan Gema Shalawat Peringatan Maulid Nabi di Musholla Al-Fattah Desa Prasung

Kajian kedua mengangkat tema kesetaraan dan musyawarah rumah tangga. Hasilnya adalah terbentuknya forum keluarga sebagai wadah tindak lanjut musyawarah, serta meningkatnya partisipasi jama'ah dalam diskusi. Forum ini menjadi sarana nyata bagi keluarga untuk menyusun agenda bersama, sehingga keputusan rumah tangga tidak lagi bersifat sepihak, melainkan hasil kesepakatan kolektif. Prinsip ini sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dalam Surah An-Nisa ayat 35 yang menekankan musyawarah sebagai metode penyelesaian konflik rumah tangga. Musyawarah dalam keluarga, menurut Fitriyadi (2019), merupakan salah satu prinsip syura yang mendorong partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan.

Kajian ketiga membahas strategi Rasulullah dalam meredam konflik keluarga dengan kelembutan. Dampak yang terlihat adalah perubahan sikap jama'ah dalam pola komunikasi dan pengasuhan anak. Melalui simulasi resolusi konflik, jama'ah mulai mempraktikkan pendekatan yang lebih bijak dan penuh kelembutan. Selain itu, muncul komitmen baru dalam pola pengasuhan anak yang lebih berorientasi pada kasih sayang dan keteladanan. Ahmad Yaafi (2021) mencatat bahwa Rasulullah Saw. sering menyelesaikan konflik rumah tangga dengan senyuman, kelembutan, dan menghindari sikap otoriter. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Nabawi mampu menjadi pedoman praktis dalam meredam konflik sekaligus memperkuat ikatan emosional keluarga.

Kajian keempat menekankan pentingnya sintesis akhlak Nabawi sebagai pilar ketahanan moral keluarga. Dampak yang terlihat adalah meningkatnya

jumlah jama'ah aktif mengikuti kegiatan musholla serta adanya komitmen keluarga untuk menerapkan nilai akhlak Nabawi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut al-Ghazali, keluarga adalah unit sosial pertama yang membentuk pendidikan moral anak, sehingga internalisasi akhlak menjadi pondasi kokoh bagi ketahanan spiritual dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak Nabawi tidak hanya memperkuat ketahanan moral keluarga, tetapi juga membangun solidaritas sosial di lingkungan jama'ah.

Selain kajian tematik yang diselenggarakan setiap Kamis, keberhasilan kegiatan pengabdian juga tampak dari berbagai capaian nyata. Kesadaran spiritual jama'ah semakin meningkat melalui gema shalawat yang dilantunkan bersama bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi, sehingga memperkuat ikatan religius dan kebersamaan. Di sisi lain, keterampilan komunikasi keluarga berkembang menjadi lebih empatik dan reflektif, tercermin dari praktik diskusi serta simulasi komunikasi yang dilakukan dalam setiap sesi. Resiliensi keluarga Muslim pun semakin kokoh dalam menghadapi tantangan era digital, khususnya dalam mengelola penggunaan gawai dan media sosial secara bijak. Hal ini menunjukkan bahwa nilai akhlak Nabawi benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan keluarga lebih adaptif sekaligus tetap berpegang pada identitas moral dan keislaman.

5. Kesimpulan

Kajian Sirah Nabawi memiliki relevansi yang sangat signifikan dalam membangun resiliensi keluarga Muslim peri-urban di era digital, karena nilai-nilai profetik Rasulullah Saw. seperti rahmah (kasih sayang), şidq (kejujuran), şabr (kesabaran), dan amānah (tanggung jawab) menjadi fondasi spiritual dan moral yang mampu memperkuat keluarga dalam menghadapi penetrasi budaya global dan tekanan modernisasi digital; rumah tangga Nabi Muhammad Saw. tampil sebagai model pendidikan keluarga yang aplikatif melalui komunikasi lembut, penghormatan antar pasangan, serta pola asuh berbasis kasih sayang dan tanggung jawab yang relevan untuk membentuk keluarga tangguh dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Dalam konteks digitalisasi, Sirah Nabawi tidak berhenti sebagai biografi normatif, tetapi berkembang menjadi pendekatan edukasi kontekstual yang membantu keluarga meningkatkan literasi digital, menyaring konten, serta menjaga adab dalam penggunaan teknologi, sehingga lebih siap menghadapi tantangan individualisme digital, disrupti peran orang tua, dan melemahnya pengawasan terhadap anak. Hal ini tercermin dalam kegiatan pengabdian

kepada masyarakat bersama jama'ah Musholla Al-Fattah, Desa Prasung, yang menunjukkan bahwa revitalisasi pendidikan akhlak Nabawi efektif dalam memperkuat ketahanan keluarga Muslim peri-urban melalui kajian tematik yang menginternalisasikan nilai empati, musyawarah, resolusi konflik, dan keteguhan moral secara kontekstual, ditandai dengan meningkatnya kesadaran spiritual, komunikasi empatik, serta partisipasi aktif dalam pendidikan keluarga. Proses pengabdian ini tidak hanya menghasilkan perubahan sosial yang terukur, tetapi juga menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif dan reflektif dalam membangun sistem pendidikan keluarga berbasis nilai, sekaligus memperkuat teori pendidikan Islam berbasis akhlak profetik dan konsep resiliensi keluarga dalam literatur kontemporer, serta membuka peluang pengembangan modul pendidikan keluarga yang adaptif terhadap dinamika sosial masyarakat peri-urban; dengan demikian, pendidikan akhlak Nabawi dapat direkonstruksi sebagai sistem etika keluarga yang transformatif dan berkelanjutan, di mana sinergi antara akademisi dan komunitas menjadi kunci pembentukan ekosistem pendidikan moral yang kontekstual, inklusif, dan responsif terhadap tantangan zaman.

Refrensi

- Ainiyah, Q. (2017). Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 97–109. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1240>
- Arifin, S., & Mufaridah, H. (2018). Pengembangan Desain Konseling Berbasis Pesantren dengan Pendekatan Service-Learning. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 8(2), 110–132. <https://doi.org/10.29080/jbki.2018.8.2.110-132>
- Asrofi, A., Hamilaturroyya, H., & Purwoko, P. (2025). ASESMEN PEMBELAJARAN PROFETIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM: STRATEGI HOLISTIK UNTUK PENGUATAN NILAI SPIRITUAL DAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 5(2), 66–78. <https://doi.org/10.51878/strategi.v5i2.4839>
- Laila Dzikra & Siti Masyithoh. (2025). Dekadensi Akhlak Anak terhadap Orang Tua: Refleksi Pendidikan Akhlak di Tengah Ledakan Teknologi. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 731–738. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1524>
- Rachman Jaya. (2022). *Dinamika Kemajuan Dalam Studi Pembangunan Pertanian: Membangun Kesadaran dan Pengembangan Inovasi Pertanian*. Syiah Kuala University Press.
- Rahmawati, & Nur, H. (2025). Pengasuhan di Era Digital: Menyeimbangkan Teknologi, Nilai Tradisional, dan Dinamika Keluarga Modern. *Arus Jurnal Sains dan Teknologi*, 3(1), 37–47. <https://doi.org/10.57250/ajst.v3i1.1126>
- Ram, W. (2025). Peran Gender dan Transformasi Struktur Keluarga Indonesia di Era Society 5.0. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 669–680. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i3.7867>
- Sari, J. A., & Diana, B. A. (2024). Dampak Transformasi Digitalisasi terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 9(2), 88–96. <https://doi.org/10.36982/jpg.v9i2.3896>
- Wahyuni, H., Barizi, A., Kawakip, A. N., Aluf, W. A., & Ardiansyah, I. (2024). TANTANGAN DAN PELUANG PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITALISASI DALAM SUDUT PANDANG FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 206–217. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i1.653>
- Zubaidi, A. (2023). PKM Penguatan Literasi dan Numerasi melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 4 di SD Kalibuntu V Probolinggo. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.33650/guyub.v4i1.5909>
- Zubaidi, A., & Nadifah, S. A. (2023). Implementation of Community-Based Education in Increasing Learning Interest of Marginalized Children in School. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 14(02), Article 02. <https://doi.org/10.58223/syaikhuna.v14i02.7116>